PERSEPSI PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) TERHADAP PENDAMPING SOSIAL DI KECAMATAN SAMARINDA UTARA KOTA SAMARINDA

Sarah Juwita¹ Badruddin Nasir²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap pendamping sosial di Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan sembilan penerima manfaat PKH, koordinator, dan pendamping sosial, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penerima manfaat terhadap pendamping sosial secara umum bersifat positif. Para pendamping dinilai ramah, komunikatif, dan responsif, sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan suportif. Namun, keterbatasan jumlah pendamping dan masalah infrastruktur, seperti akses jalan dan jaringan internet, menyebabkan intensitas interaksi dan efektivitas pendampingan menjadi kurang optimal. Penelitian menemukan bahwa faktor internal seperti perasaan, sikap dan kepribadian, kondisi fisik, serta harapan yang tinggi, turut memengaruhi persepsi penerima manfaat. Selain itu, faktor eksternal berupa informasi dari lingkungan, tingkat pengetahuan masyarakat sekitar, dan latar belakang keluarga juga berperan penting dalam membentuk persepsi tersebut. Saran yang diberikan mencakup perlunya penambahan jumlah pendamping, peningkatan keterampilan dan kreativitas pendamping, peningkatan frekuensi pertemuan kelompok, serta perbaikan infrastruktur penunjang. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dan pelaksana PKH dalam mengoptimalkan pendampingan sosial agar manfaat program lebih efektif dan mendorong kemandirian penerima manfaat di masa depan.

Kata Kunci: *persepsi, PKH, penerima manfaat, pendamping sosial*

Pendahuluan

Kemiskinan di Indonesia masih menjadi tantangan utama, sehingga pemerintah meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai strategi perlindungan sosial bagi keluarga miskin dengan pola bantuan tunai bersyarat.

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: srahjuwt@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Dosen Prodi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Sejak 2007, PKH bertujuan bukan hanya mengurangi beban ekonomi untuk jangka pendek, tetapi juga menanamkan perubahan perilaku dan meningkatkan kualitas hidup melalui akses pendidikan, kesehatan, serta memutus rantai kemiskinan antar-generasi. Keberhasilan dari program bantuan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga penerima manfaat ini, dipengaruhi oleh kualitas tenaga kesejahteraan sosial masyarakat yaitu pendamping sosial yang memahami kondisi kesejahteraan masyarakat di lapangan (Sabarisman, 2019).

Pelaksanaan program menempatkan pendamping sosial sebagai garda terdepan dan penyambung pemerintah dengan keluarga penerima manfaat (KPM). Pendamping bertugas memfasilitasi, mengedukasi, dan memastikan KPM memahami hak dan kewajiban dalam program, serta membantu keluarga mengoptimalkan manfaat bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kecamatan Samarinda Utara di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, merupakan salah satu daerah yang menjadi bagian dari penerima manfaat PKH. Samarinda Utara memiliki populasi yang cukup besar dengan berbagai kondisi sosial ekonomi yang bervariasi, dari yang berada di kawasan perkotaan hingga daerah yang lebih terisolasi. Program keluarga harapan di Samarinda Utara diharapkan dapat membantu keluarga miskin untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kurangnya jumlah sumber daya manusia yang menjadi pendamping PKH di Kota Samarinda khususnya di Kecamatan Samarinda Utara. Berdasarkan ketentuan, satu pendamping PKH maksimal hanya menangani 300 KPM. Sementara di lapangan pendamping PKH masih ada yang mendampingi hingga 400 KPM, hal ini dinilai tidak ideal untuk melakukan pendampingan karena akan mengakibatkan pendampingan yang kurang optimal. Dengan adanya pendampingan yang kurang optimal, berdampak pula pada kemampuan pendamping sosial dalam menangani masalah dan keluhan KPM.

Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana persepsi penerima manfaat PKH terhadap pendamping sosial di Kecamatan Samarinda Utara, serta apa saja faktor yang memengaruhi persepsi tersebut.

Kerangka Dasar Teori

Persepsi

Bimo Walgito menuturkan bahwasanya persepsi ialah sebuah proses yang diawali dengan penginderaan yakni proses dimana seseorang menerima rangsangan lewat panca inderanya ataupun dinamakan proses penginderaan. Proses ini tidak hanya terhenti, namun dilanjut serta tahapan berikutnya ialah persepsi (Walgito, 2010). Dapat dikonklusikan bahwasanya persepsi ialah pengambilan keputusan pada pikiran pasca penerimaan rangsangan dari hal-hal yang dirasakan melalui panca indra. Setelah itu, rangsangan tersebut berkembang menjadi sebuah pemikiran, yang akhirnya membuat orang tersebut melihat kejadian atau peristiwa tersebut.

Persepsi tidak terlepas dari suatu dimensi, sehingga penulis akan menjelaskan terkait dimensi persepsi berdasarkan pendapat Bimo Walgito sebagai berikut:

- a. Tanggapan atau penyerapan terhadap objek dari luar individu.
Stimulus tersebut melalui panca indera baik secara individu maupun bersamaan. Kemudian ketika sudah diterima oleh panca indera, objek tersebut diolah oleh otak sehingga menghasilkan gambaran, tanggapan, serta kesan
- b. Pemahaman
Setelah terbentuknya suatu tanggapan atau kesan pada otak, selanjutnya ialah interpretasi, untuk menghasilkan pemahaman. Proses ini terjadi dengan cepat dan unik, pemahaman yang terbentuk dipengaruhi oleh gambaran lama yang sudah dimiliki individu sebelumnya.
- c. Penilaian
Setelah individu memahami apa yang terjadi, selanjutnya adalah penilaian. Penilaian individu bervariasi walaupun objek yang sama, sehingga persepsi bersifat individual.

Menurut Bimo Walgito ada beberapa jenis persepsi yaitu: persepsi melalui indera pendengaran, persepsi melalui indera penciuman, persepsi melalui indera pengecap dan persepsi melalui indera kulit atau perasa. Sedangkan menurut Irwanto sebagaimana yang dikutip oleh Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Psikologi*" ada dua jenis persepsi yaitu:

1. Persepsi positif
Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
2. Persepsi negatif
Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.

Untuk memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi penerima manfaat, maka penulis menggunakan konsep dari Miftah Thoha. Menurut Miftah Thoha, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut (Thoha, 2005):

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek

Pendamping sosial

Pendamping sosial merupakan aktor kunci dalam program bantuan sosial, berperan sebagai fasilitator, motivator, edukator, dan penghubung antara pemerintah dengan penerima manfaat (Huraerah, 2008). Tujuan akhir dari pekerjaan mereka adalah untuk membantu individu-individu ini dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Peran pendamping dapat dipahami sebagai individu yang berfungsi sebagai perantara antara masyarakat dengan berbagai lembaga, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan dan peningkatan kualitas masyarakat secara keseluruhan. Tugas utama pendamping meliputi pemberian informasi, pendampingan administrasi, edukasi mengenai hak dan kewajiban, serta mendorong partisipasi aktif penerima manfaat agar lebih mandiri. Kompetensi, empati, dan intensitas komunikasi menjadi faktor penentu keberhasilan peran pendamping sosial.

Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan merupakan bantuan sosial bersyarat dari pemerintah yang ditujukan untuk keluarga miskin dan rentan, dengan fokus pada peningkatan akses pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial guna memutus rantai kemiskinan (Permensos No. 1 Tahun 2018). PKH tidak hanya memberikan bantuan tunai, tetapi juga mengharuskan penerima manfaat memenuhi syarat tertentu, seperti keikutsertaan anak dalam pendidikan dan pemeriksaan kesehatan rutin. Pendamping sosial menjadi kunci penghubung agar pemenuhan syarat program berjalan efektif.

Dalam rangka penanggulangan kemiskinan yang menggunakan bantuan tunai bersyarat, PKH diharapkan dapat berkontribusi dalam mengurangi tekanan keuangan bagi rumah tangga miskin (RTM) dalam jangka pendek. Di masa mendatang, diharapkan PKH akan memiliki kapasitas untuk mendorong perubahan perilaku anggotanya dalam hal pemanfaatan layanan kesehatan dan pendidikan, sehingga dapat menghasilkan generasi yang lebih sehat dan lebih cerdas. Dalam jangka waktu yang panjang, diharapkan PKH dapat secara efektif memutus lingkaran kemiskinan antargenerasi.

Sasaran Program Keluarga Harapan (PKH) adalah keluarga miskin dan tidak mampu yang terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yaitu masyarakat miskin yang memiliki komponen kesehatan, pendidikan, dan/atau bantuan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah persepsi penerima manfaat PKH terhadap pendamping sosial dengan dimensi persepsi yang akan diteliti yaitu: tanggapan, pemahaman dan penilaian. Sedangkan faktor yang mempengaruhi persepsi penerima manfaat terhadap pendamping sosial program keluarga harapan di Kecamatan Samarinda Utara yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Sumber data berasal dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan sembilan KPM, koordinator PKH Kota Samarinda, serta pendamping sosial di wilayah Samarinda Utara. Informan dipilih secara purposive sampling. Data sekunder berasal dari dokumen, literatur, serta laporan pelaksanaan PKH dari instansi terkait. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap reduksi, penyajian data naratif, triangulasi sumber, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tanggapan

Penerima manfaat umumnya memberikan respons yang baik terhadap pendamping sosial. Pendamping dinilai ramah, komunikatif, dan responsif, menciptakan lingkungan interaksi yang nyaman dan suportif. Kehadiran pendamping yang mudah dijangkau dan terbuka untuk diajak berdiskusi sangat diapresiasi oleh penerima manfaat. Namun, intensitas interaksi dan kecepatan respons terkadang terhambat oleh keterbatasan jumlah pendamping yang harus melayani banyak keluarga penerima manfaat di wilayah yang luas, sehingga frekuensi pertemuan langsung dan tindak lanjut terkadang tidak seoptimal yang diharapkan.

Informan mempersepsikan tanggapan penerima manfaat terhadap pendamping sosial PKH di Kecamatan Samarinda Utara secara keseluruhan baik. Hal ini sejalan dengan konsep tanggapan sebagai hasil penyerapan stimulus dari luar individu melalui panca indera dan pemrosesan kognitif. Dalam hal ini, interaksi dengan pendamping sosial menjadi stimulus yang diterima oleh penerima manfaat melalui indera pendengaran (komunikasi verbal) dan penglihatan (bahasa tubuh, sikap ramah, serta ekspresi empatik). Stimulus tersebut kemudian diolah dalam otak penerima manfaat, membentuk kesan bahwa pendamping adalah figur yang membantu, mendukung dan memahami kebutuhan mereka. Proses ini memperkuat persepsi positif, di mana pendamping tidak hanya dipandang sebagai fasilitator program, tetapi juga sebagai mitra yang dapat dipercaya.

Dengan demikian, tanggapan baik ini mencerminkan keberhasilan pendamping dalam menciptakan stimulus yang bermakna, kemudian diinternalisasi oleh penerima manfaat sebagai pengalaman yang membangun kepercayaan diri dan kemandirian.

Pemahaman

Penerima manfaat menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap peran dan tugas pendamping sosial. Mereka memahami bahwa pendamping berperan sebagai penyampai informasi terkait program PKH, pengingat kewajiban yang harus dipenuhi, serta perantara dalam proses pencairan bantuan. Informasi dan edukasi yang diberikan pendamping, seperti pentingnya pendidikan dan

kesehatan bagi anak, serta pengelolaan keuangan keluarga, dianggap relevan dan bermanfaat. Meskipun demikian, kendala infrastruktur, khususnya akses jalan dan jaringan internet di beberapa lokasi, menjadi tantangan dalam memastikan penyebaran informasi yang merata dan komunikasi yang lancar, terutama untuk KPM yang berada di daerah terpencil.

Pemahaman penerima manfaat terhadap pendamping sosial PKH di Kecamatan Samarinda Utara terlihat cukup baik. Pemahaman terbentuk melalui proses kognitif yang melibatkan pengorganisasian, interpretasi dan adaptasi informasi. Awalnya, beberapa penerima manfaat mengalami kebingungan terkait syarat pencairan dan perubahan aturan program, menunjukkan bahwa pemahaman mereka belum sepenuhnya terbentuk. Namun, melalui interaksi berulang dengan pendamping sosial, informasi baru tersebut diolah dalam otak mereka, dibandingkan dengan pengetahuan sebelumnya dan diklasifikasikan dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan konsep pemahaman sebagai hasil dari proses gambaran atau kesan pada otak, pemahaman yang terbentuk dipengaruhi oleh gambaran lama yang sudah dimiliki individu sebelumnya.

Secara keseluruhan, pemahaman penerima manfaat terhadap peran pendamping sosial telah berkembang dengan baik seiring waktu, tetapi masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti infrastruktur jalan dan jaringan internet yang kurang baik. Proses pemahaman ini bersifat dinamis dan unik bagi setiap individu, tergantung pada pengalaman sebelumnya serta kualitas interaksi dengan pendamping.

Penilaian

Penerima manfaat secara umum menilai pendamping sosial dengan sangat positif. Pendamping dinilai bertanggung jawab, profesional, dan memiliki empati tinggi dalam melayani dan membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi KPM. Upaya pendamping dalam memfasilitasi kebutuhan administrasi dan penyelesaian kendala teknis program sangat dihargai. Kendati demikian, penilaian ini juga disertai dengan harapan untuk perbaikan, seperti peningkatan frekuensi pertemuan kelompok yang lebih intensif, penambahan jumlah tenaga pendamping untuk mengurangi beban kerja, dan perluasan informasi mengenai peluang pelatihan keterampilan atau kewirausahaan guna mendorong kemandirian ekonomi penerima manfaat di masa depan.

Konsep penilaian sebagai tahap kognitif setelah pemahaman menjelaskan mengapa tanggapan informan bervariasi meskipun objek yang dinilai sama, yaitu pendamping sosial. Mayoritas penerima manfaat menilai pendamping secara baik karena sikap ramah, empati dan profesionalisme mereka dalam berkomunikasi. Faktor-faktor ini sesuai dengan kriteria subjektif penerima manfaat tentang bagaimana seharusnya seorang pendamping bersikap. Penilaian ini bersifat individual karena dipengaruhi oleh harapan dan pengalaman sebelumnya.

Secara keseluruhan, meskipun pendamping sosial mendapatkan apresiasi tinggi, penilaian penerima manfaat juga menyoroti area perbaikan yang diperlukan. Proses penilaian ini bersifat unik bagi setiap individu, tergantung pada pengalaman personal, prioritas dan harapan mereka terhadap program. Dengan demikian, penilaian baik yang dominan mencerminkan keberhasilan pendamping dalam memenuhi kriteria subjektif penerima manfaat, sementara masukan konstruktif menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan kualitas layanan agar lebih selaras dengan kebutuhan dan harapan seluruh penerima manfaat program keluarga harapan.

Faktor Internal

Persepsi penerima manfaat terhadap pendamping sosial PKH dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, termasuk perasaan, sikap, kondisi fisik, dan harapan. Kecemasan awal, terutama terkait verifikasi data, dapat menghambat komunikasi, tetapi pendekatan personal dari pendamping membantu mengubah persepsi menjadi lebih positif. Penerima manfaat yang kritis dan terdidik cenderung lebih aktif dalam menyampaikan aspirasi, sementara kondisi fisik seperti usia lanjut atau kelelahan dapat mengurangi pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Harapan yang terlalu tinggi terhadap pendamping, seperti menganggap mereka sebagai penentu bantuan, juga berpotensi menimbulkan kekecewaan jika tidak terpenuhi.

Faktor internal meliputi perasaan, sikap, dan kepribadian individu penerima manfaat yang membentuk cara mereka menerima dan menanggapi perlakuan serta informasi yang diberikan oleh pendamping. Keadaan fisik, seperti kondisi kesehatan atau usia, serta harapan yang terlalu tinggi terhadap pendamping juga turut mempengaruhi apakah persepsi yang terbentuk menjadi positif atau sebaliknya.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal seperti informasi dari lingkungan sekitar, tingkat pengetahuan masyarakat, dan latar belakang keluarga turut membentuk persepsi penerima manfaat. Informasi yang beredar secara informal, terutama dari tetangga atau kelompok masyarakat, dapat memperkuat atau melemahkan kepercayaan terhadap pendamping. Minimnya pemahaman masyarakat tentang mekanisme PKH kadang menimbulkan miskonsepsi, misalnya anggapan bahwa pendamping memilih penerima bantuan secara subjektif. Selain itu, latar belakang keluarga—seperti hubungan harmonis atau konflik internal—berpengaruh pada keterbukaan penerima manfaat dalam berkomunikasi dengan pendamping. Keluarga dengan masalah ekonomi atau sosial cenderung lebih tertutup, sehingga informasi dari pendamping kurang terserap dengan baik.

Faktor eksternal mencakup informasi yang diperoleh penerima manfaat, baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar, tingkat pengetahuan yang dimiliki, serta kebutuhan yang berkembang di lingkungan sosialnya. Selain

itu, latar belakang keluarga turut berperan dalam membentuk persepsi penerima manfaat terhadap efektivitas dan peran pendamping sosial PKH. Kombinasi antara dinamika faktor internal dan eksternal tersebut menghasilkan beragam persepsi yang pada akhirnya berdampak pada kualitas interaksi serta keberhasilan program pendampingan sosial.

Kesimpulan dan Saran

Secara keseluruhan, persepsi penerima manfaat terhadap pendamping sosial PKH di Kecamatan Samarinda Utara umumnya positif, terbentuk dari tanggapan, pemahaman, dan penilaian. Tanggapan baik muncul karena penerima manfaat merasa terbantu, dihargai dan didampingi dengan interaksi yang ramah dan suportif dari pendamping. Interaksi yang terjalin mendorong terbentuknya persepsi pendamping sebagai mitra yang dapat dipercaya. Namun, keterbatasan jumlah pendamping dan masalah infrastruktur seperti jalan dan jaringan internet dapat mengurangi intensitas interaksi dengan penerima manfaat. Pemahaman penerima manfaat cukup baik dan berkembang seiring waktu. Awalnya ada kebingungan, tetapi melalui komunikasi yang terus-menerus, pemahaman mereka menjadi lebih baik. Terakhir, penilaian terhadap pendamping cukup baik, namun juga disertai dengan masukan untuk perbaikan, terutama dalam meningkatkan frekuensi pertemuan dan jumlah pendamping yang masih kurang sehingga pelayanan belum maksimal. Semua aspek ini menunjukkan bahwa pendamping sosial berhasil membangun persepsi positif tetapi perlu perbaikan dalam sistematis dan infrastruktur agar layanan lebih optimal dan merata.

Persepsi penerima manfaat terhadap pendamping sosial di Kecamatan Samarinda Utara sangat dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor-faktor tersebut meliputi perasaan, sikap dan kepribadian, keadaan fisik, serta harapan yang terlalu tinggi. Persepsi penerima manfaat terhadap pendamping sosial di Kecamatan Samarinda Utara dipengaruhi kuat oleh faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi informasi informal dari lingkungan, minimnya pengetahuan masyarakat tentang program, dan latar belakang keluarga. Oleh karena itu, komunikasi program harus jelas dan menyeluruh, serta pendekatan pendampingan harus memperhatikan kondisi sosial dan keluarga penerima manfaat. Dengan begitu, dapat meningkatkan efektivitas pendampingan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa rekomendasi untuk meminimalisir kendala yang terjadi saat pelaksanaan program. Adapun beberapa rekomendasi yang dapat penulis berikan yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada Dinas Sosial agar memberikan penambahan SDM untuk pendampingan PKH mengingat jumlah penerima manfaat yang terus bertambah pula dari tahun ke tahun.
2. Agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik, maka perlunya kreatifitas pendamping.
3. Bagi pendamping, bisa memberikan pelatihan berupa kegiatan kewirausahaan, peningkatan perekonomian keluarga dan pengembangan

skill. Hal ini bisa menjadikan peningkatan pendapatan dan mempercepat kemandirian penerima manfaat PKH sehingga tidak ketergantungan dari bantuan yang diberikan oleh pemerintah.

4. Pemerintah Kota Samarinda dan dinas terkait yang ada dapat menaruh perhatian kepada daerah atau wilayah yang akses jalannya masih buruk dan rusak agar dapat ditindaklanjuti untuk segera diperbaiki. Karena dengan adanya akses jalan yang baik maka akan dapat memperlancar pendamping dalam kegiatan home visit ke penerima manfaat.
5. Perlunya keterbukaan dalam komunikasi dari penerima manfaat kepada pendamping agar pendamping tidak salah mengambil langkah, maka dari itu penerima manfaat harus jujur terhadap segala hal yang terjadi agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Daftar Pustaka

- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat. Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Humaniora, Penerbit Buku Pendidikan.
- Thoha, M. (2005). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (5th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum* (10th ed.). Yogyakarta Andi.
- Sabarisman, M. (2019). ROLE OF SOCIAL ASSOCIATION OF SOCIAL WELFARE IN DISTRICT IN IMPROVING THE WELFARE OF THE FAMILY OF RECEIVING BENEFITS Abstrak PENDAHULUAN Penanggulangan kemiskinan selalu digiatkan oleh berbagai lapisan masyarakat dan pemerintahan dari tahun ke tahun . Sa. *Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 145–161.

Dokumen-dokumen :

- Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Program Keluarga Harapan.
- Kementerian Sosial RI. (2021). Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Tahun 2021. Di Kemensos.go.id
- Sosial, D. J. (2015). Buku kerja Pendamping dan Operator (pp. 12–20). Direktorat Jaminan Sosial Keluarga, K. R. (2017). Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH).
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial